

ANXIETY FIGURES ICIH PRIHATINI IN THE SCRIPT OF MONOLOGUE DRAMA Wanci WORKS FROM IMAS SOBARIAH: PSYCHOLOGICAL ANALYSIS OF LITERATURE

Ratih Dwi Cahyani, Elmustian, Dudung Burhanuddin
Ratihdwicahyani95@gmail.com, elmustian@yahoo.com, dudungburhanuddin@gmail.com
HP: 082248728586

*Indonesian language and literature education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract : *This study discusses the anxiety of Ichi Prihatini figures in the script of monologue Wanci works Imas Sobariah based on the approach to psychology literature analyzed. In this study examines the problem formulation what the anxiety experienced by Ichi Prihatini figures in the script monologue drama Wanci works from Imas Sobariah. The data source is the goal of this study is the monologue drama script Wanci Imas Sobariah work. The research data I look in form of sentences and dialogue excerpts relating to anxiety figure consists of realistic anxiety, neurotic anxiety and moral anxiety. The research method used is a qualitative method which describes the description data. Technique of collecting data in this research is documentation techniques. Data analysis technique is used, the data reduction, data representation and conclusions must be terminated. The data of this study amounted to 38 data that consists of 12 data realistic anxiety, neurotic anxiety data 12 and 14, the data of the moral by the signs experienced fear in the script monologue Prihatini Ichi Wanci Sobariah Imas work.*

Keywords : *Anxiety Figures Ichi Prihatini, Script of Monologue Drama Wanci works Imas Sobariah.*

KECEMASAN TOKOH ICIH PRIHATINI DALAM NASKAH DRAMA MONOLOG Wanci KARYA IMAS SOBARIAH: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA

Ratih Dwi Cahyani, Elmustian, Dudung Burhanuddin
Ratihdwicahyani95@gmail.com, elmustian@yahoo.com, dudungburhanudin@yahoo.com
HP: 082248728586

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang kecemasan tokoh Ichi Prihatini di dalam naskah monolog *Wanci* karya Imas Sobariah yang dianalisis berdasarkan pendekatan psikologi sastra. Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yang mengkaji kecemasan apa saja yang dialami oleh tokoh Ichi Prihatini dalam naskah drama monolog *Wanci* karya Imas Sobariah dan bertujuan untuk mendeskripsikan kecemasan apa saja yang dialami tokoh utama dalam naskah drama monolog *Wanci* karya Imas Sobariah. Sumber data yang menjadi objek penelitian ini adalah naskah drama monolog *Wanci* karya Imas Sobariah. Data penelitian yang penulis cari berupa kalimat dan kutipan dialog yang berkaitan dengan kecemasan tokoh yang terdiri dari kecemasan realistis, kecemasan neurotis dan kecemasan moral. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggambarkan data deskripsi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan akhir. Data penelitian ini berjumlah 38 data yang terdiri dari 12 data kecemasan realistis, 12 data kecemasan neurotis dan 14 data kecemasan moral yang dialami oleh tokoh Ichi Prihatini dalam naskah monolog *Wanci* karya Imas Sobariah.

Kata Kunci : Kecemasan Tokoh Ichi Prihatini, Naskah Drama Monolog *Wanci* Karya Imas Sobariah

PENDAHULUAN

Drama adalah salah satu genre sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Sebagai suatu genre sastra, drama mempunyai kekhususan dibanding dengan puisi dan fiksi. Kesan dan kesadaran terhadap drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi langsung secara konkret. Drama tidak dapat diperlakukan sebagai puisi ketika mencoba mendekatinya, karena puisi penekanannya sebagai suatu hasil cipta intuisi imajinasi penyairnya. Membaca puisi, pembaca berusaha menghubungkan imajinasinya dengan intuisi penyair melalui sajak-sajak yang ditulis penyair. Dipihak lain, ketika membaca fiksi pembaca berhadapan dengan suatu dunia rekaan yang dibentuk berdasarkan proses imajinatif yang kemudian dipaparkan secara naratif oleh pengarangnya. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan. Kekhususan drama inilah yang kemudian menyebabkan pengertian drama sebagai suatu genre sastra lebih terfokus sebagai suatu karya sastra yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan, dibandingkan sebagai genre sastra.

Naskah drama ditulis dalam bentuk dialog dan dipentaskan oleh aktor dengan tujuan menggambarkan kejadian kehidupan melalui pertikaian dan konflik yang terjadi di atas panggung. Tidak hanya ditulis dalam bentuk dialog antartokoh, naskah drama juga ditulis dalam bentuk monolog. Monolog adalah istilah keilmuan yang diambil dari kata *mono* yang artinya satu dan *log* dari kata logi yang artinya ilmu. Secara harfiah monolog adalah suatu ilmu terapan yang mengajarkan tentang seni peran yang hanya dibutuhkan satu orang atau dialog bisu untuk melakukan adegannya. Kata monolog lebih banyak ditujukan untuk kegiatan seni terutama seni peran dan teater.

Berbicara tentang prosa maka tidak akan lepas dari tokoh. Menurut Aminudin (2009: 79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Berdasarkan segi peranan seorang tokoh, tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling diutamakan dan paling banyak diceritakan dalam sebuah cerita. Sedangkan tokoh tambahan hanyalah tokoh penunjang bagi tokoh utama yang mempunyai keterkaitan dalam cerita.

Bercerita perihal tokoh dalam sebuah karya sastra maka tidak bisa dipisahkan dengan perwatakan. Perwatakan dapat diketahui melalui psikologi seseorang. Baik itu dalam kehidupan nyata maupun dalam sebuah karya sastra. Manusia adalah makhluk yang penuh dengan permasalahan serta kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam hidupnya. Seorang pengarang akan berusaha melihat kemungkinan tersebut dengan memandang masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia lalu mencoba menuangkannya dalam bentuk tulisan berupa karya sastra. Tidak hanya permasalahan dengan manusia lainnya, tak jarang permasalahan yang timbul pada manusia berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Permasalahan hidup yang dialami seorang tokoh dalam karya sastra dapat mempengaruhi psikologi tokoh tersebut. Salah satu permasalahan psikologi yang timbul dari permasalahan kehidupan tokoh yaitu kecemasan. Kecemasan adalah peringatan akan suatu bahaya yang meluapkan emosi yang “tidak karuan” sehingga menimbulkan rasa tidak berdaya yang sulit dikendalikan (Emanuel, 2003:1). Perasaan “tidak karuan” itu berasal dari sumber eksternal maupun internal dari penderitanya. Kecemasan

merupakan tanggapan kesadaran terhadap bermacam-macam fantasi dalam alam pikiran tidak sadar.

Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2008:138), kecemasan adalah reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan dan perusakan yang belum dihadapinya. Perasaan ketidaksenangan tersebut membuat penderitanya menjadi gelisah dalam menjalani hidup. Kecemasan akan timbul manakala seseorang tidak siap dalam menghadapi ancaman, baik dari luar maupun dari dalam. Freud membagi kecemasan menjadi tiga, yaitu kecemasan objektif atau realistis (*objective or realitic anxiety*), kecemasan neurotis (*neurotic anxiety*), kecemasan moral (*moral anxiety*). Untuk itu, dalam penelitian ini penulis meneliti berdasarkan pendapat Freud mengenai kecemasan. Adapun karya sastra yang menjadi bahan analisis penulis dalam penelitian ini adalah sebuah karya sastra berbentuk naskah drama monolog karya Imas Sobariah.

Dari latar belakang masalah kajian ini, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut yakni tentang kecemasan apasajakah yang dialami oleh tokoh Ichi Prihatini dalam naskah drama monolog *Wanci* karya Imas Sobariah. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecemasan tokoh Ichi Prihatini dalam naskah drama monolog *Wanci* karya Imas Sobariah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau, yang dilaksanakan terhitung dari bulan Maret 2017 sampai dengan bulan September 2017. Terhitung 6 (enam) bulan. Waktu penelitian ini bertahap dimulai dari pengajuan judul pada bulan Maret 2017. Setelah judul penelitian diterima, penulis melaksanakan penulisan proposal pada bulan Maret 2017 dan dilanjutkan penulisan skripsi. Kegiatan tersebut berlangsung sejak minggu keempat Maret sampai minggu ketiga Agustus. Teknik pengumpulan data penelitian tentang kecemasan tokoh Ichi Prihatini dalam naskah drama monolog *Wanci* karya Imas Sobariah ini menggunakan teknik dokumentasi dengan mencari kecemasan tokoh Ichi Prihatini dalam naskah drama monolog *Wanci* karya Imas Sobariah. Cara ini dioperasionalkan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penulisan. Naskah drama monolog dibaca, dipahami dan dikaji secara cermat sehingga memperoleh data penulisan yang berhubungan dengan kecemasan tokoh Ichi Prihatini dalam naskah drama monolog *Wanci* karya Imas Sobariah. Teknik analisis yang digunakan adalah mereduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan akhir.

KECEMASAN

Boeree (2013:38) mengemukakan pendapat mengenai kecemasan. Menurutnya kecemasan adalah perasaan terjepit atau terancam dari diri seseorang ketika terjadinya konflik dari kekuatan superego dan id yang ingin menguasai ego. Perasaan terjepit dan terancam tersebut berfungsi sebagai tanda bagi ego bahwa ketika dia bertahan sambil tetap mempertimbangkan kelangsungan organisme, dia sebenarnya sedang berada dalam bahaya. Ini berarti bahwa seseorang akan merasa dirinya terancam ketika aspek superego dan id ingin menguasai realita kehidupan yang sedang ia alami.

Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2008:138), kecemasan adalah reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan dan kerusakan yang belum dihadapinya. Perasaan ketidaksenangan tersebut membuat penderitanya menjadi gelisah dalam menjalani hidup. Kegelisahan akan timbul manakala seseorang tidak siap dalam menghadapi ancaman, baik dari luar maupun dari dalam. Hal ini berarti seseorang akan mengalami kecemasan apabila dirinya tidak siap menghadapi ancaman ataupun keadaan yang dianggap akan mengancam kehidupannya.

Dari tuturan beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan kekhawatiran seseorang terhadap keadaan maupun ancaman-ancaman yang dialaminya baik ancaman dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri yang dikira dapat mengancam eksistensi dirinya. Perasaan khawatir inilah yang menimbulkan ketakutan-ketakutan seseorang menghadapi permasalahan yang terjadi didalam kehidupannya.

JENIS-JENIS KECEMASAN

Freud membagi kecemasan menjadi tiga, yaitu kecemasan objektif atau realistik (*objective or realitic anxiety*), kecemasan neurotis (*neurotic anxiety*), kekecemasan moral (*moral anxiety*).

a. Kecemasan Realistik atau Objektif (*Realitic or Objective Anxiety*)

Dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan ini kita sebut sebagai rasa takut. Kecemasan realistik merupakan kecemasan atau ketakutan yang realistik, atau takut dari bahaya-bahaya luar. Bahaya adalah sikap keadaan dalam lingkungan seseorang yang mengancam untuk mencelakakannya. Pengalaman bahaya dan timbulnya kecemasan mungkin dari sifat pembawaan, dalam arti kata, bahwa seseorang mewarisi kecenderungan untuk menjadi takut kalau ia berada dekat dengan benda-benda tertentu atau keadaan tertentu dari lingkungannya. Sebagai contoh kecemasan realistik ini yaitu ketika seseorang melempar ular kepada kita maka kita akan merasa takut atau ketika seseorang merasa takut terhadap ketinggian, maka seseorang tersebut sedang mengalami kecemasan yang realistik.

Kecemasan realistik atau kecemasan akibat dari kenyataan yang pernah dialami sangat terasa bilamana pengalaman itu mengancam eksistensi hidupnya, karena seseorang tidak mampu mengatasinya waktu itu maka terjadilah kemudian apa yang disebut stres. Kecemasan realistik atau objektif menentukan kita untuk berperilaku bagaimana menghadapi bahaya. Tidak jarang ketakutan yang bersumber pada realitas ini menjadi ekstrem bagi penderitanya. Contoh kenyataan yang dialami seseorang seperti kecemasan yang dialami seorang anak kecil yang mendapat perlakuan kejam dari ayahnya. Ia selalu merasa cemas ketika berhadapan dengan orang seusia ayahnya, tetapi ada pula yang memberi reaksi sebaliknya, karena ia mendendam, maka ia berusaha selalu untuk ganti berbuat kejam sebagai pelampiasannya.

b. Kecemasan Neurotis (*Neurotic Anxiety*)

Kecemasan neurotis adalah kecemasan yang erat kaitannya dengan mekanisme-mekanisme pelarian diri yang negatif banyak disebabkan rasa bersalah atau berdosa. Jika insting tidak dapat dikendalikan akan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum.

Kecemasan ini memiliki dasar peristiwa masa kecil. Pada masa kecil, seseorang kadang mengalami hukuman karena adanya pemenuhan kebutuhan Id yang implusif. Seseorang dihukum biasanya berlebihan dalam mengekspresikan implus agresifnya. Kecemasan ini berkembang karena adanya harapan untuk memuaskan implus Id tertentu.

Kecemasan neurotis muncul akibat ketakutan akan terkena hukuman yang disebabkan perilaku implusif yang didominasi oleh Id. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketakutan terjadi bukan karena ketakutan terhadap insting tersebut, tetapi ketakutan atas apa yang akan terjadi bila insting tersebut terpuaskan.

Perasaan takut jenis ini muncul akibat rangsangan-rangsangan id, seperti perasaan yang dialami seseorang ketika kehilangan ide, gugup, tidak mampu mengendalikan diri, perilaku, akal dan bahkan pikirannya maka pada saat itu seseorang mengalami kecemasan neurotis. Kecemasan ini sering juga disebut sebagai perasaan gugup seseorang saat berhadapan dengan situasi tertentu.

Kecemasan ini berkembang berdasarkan pengalaman masa anak yang terkait dengan hukuman atau ancaman dari orang tua. Ketika seseorang mengalami kecemasan neurotis, orang tersebut merasa takut akan hukuman yang maya (hayalan) dari orang tua atau orang lain yang mempunyai otoritas secara maya pula untuk memuaskan dorongan instingnya. Misalnya, kegelisahan atau ketakutan jika ia mencuri uang akan mendapat hukuman yang sama seperti dulu apa yang telah ia lakukan.

c. Kecemasan Moral (*Moral Anxiety*)

Kecemasan moral adalah rasa takut dan khawatir tokoh yang timbul akibat perasaan bersalah dan berdosa ketika hendak melakukan atau sedang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat. Orang yang superegonya berkembang baik cenderung untuk merasa berdosa apabila dia melakukan atau bahkan berpikiran untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Kecemasan ini merupakan hasil dari konflik Id dan Super Ego.

Kecemasan moral mengacu pada norma-norma yang ada pada masyarakat. Penderitannya berpikir jika melakukan sesuatu akan melanggar norma yang telah berlaku. Di masa lampau, orang telah mendapatkan hukuman karena melanggar norma tersebut, dan jika ia melakukannya lagi kemungkinan (rasa takut) akan mendapatkan hukuman lagi. Misalnya, perasaan bersalah dan berdosa karena telah mengkhianati atau ketiadaan suami/keluarga pada saat hamil dan melahirkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pemaparan di atas, penulis menemukan kecemasan yang dialami oleh tokoh Ichi Prihatini dalam naskah drama monolog *Wanci* karya Imas Sobariah. Kecemasan yang dialami oleh tokoh mengacu pada perasaan cemas, takut, dan khawatir terhadap kondisi kehidupan yang sedang dijalannya. Kecemasan itu terjadi bukan hanya menyangkut pada keadaan dirinya sendiri tetapi juga termasuk keadaan sosial masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, teridentifikasi 38 data kecemasan yang terdapat dalam naskah monolog *Wanci* karya Imas Sobariah. Adapun

data tersebut termasuk didalamnya 12 data kecemasan realistis, 12 data kecemasan neurotis dan 14 data kecemasan moral.

ANALISIS DATA PENELITIAN

1) Analisis Kecemasan Realistik

realistik adalah kecemasan yang dialami oleh tokoh yang sifatnya nyata. Dalam kehidupan sehari-hari kecemasan ini kita sebut dengan rasa takut. Perasaan takut terhadap bahaya-bahaya luar yang dapat mengancam eksistensi kehidupan seseorang.

Analisis data kecemasan realistis berikutnya dapat dilihat dari data berikut ini:

Malam itu, saya sedang mengandung delapan bulan anak saya yang ke tiga. Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu. Perasaan saya jadi tak enak...ketukan itu di ulang lagi, suara ketukan itu lain dari biasanya. Cepat-cepat saya membukakan pintu.....begitu kagetnya saya...ternyata dua orang polisi !(Wanci:5)

Perasaan takut yang muncul ketika mendapati diri tengah berada dalam keadaan bahaya yang berasal dari luar disebut dengan kecemasan realistis. Pada data diatas dapat dianalisis bahwa tokoh Ichi mengalami kecemasan realistis. Suara ketukan pintu yang tak biasa membuat tokoh Ichi merasa takut. Ditambah lagi saat itu tokoh Ichi tengah mengandung delapan bulan anaknya. Perasaan tokoh Ichi bertambah cemas karena ketukan pintu itu diulang beberapa kali. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut //Perasaan saya jadi tak enak...ketukan itu di ulang lagi, suara ketukan itu lain dari biasanya.//

Analisis kecemasan realistis semakin bertambah jelas ketika tokoh ichi merasa sangat terkejut dengan apa yang didapatinya setelah ia membukakan pintu. Keberadaan polisi dirumahnya telah menimbulkan rasa takut pada tokoh Ichi. Hal itu dapat dilihat dari kalimat berikut //Cepat-cepat saya membukakan pintu.....begitu kagetnya saya...ternyata dua orang polisi !//. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa tokoh Ichi mengalami kecemasan realistis karena ketakutannya terhadap oknum polisi yang secara tiba-tiba datang kerumahnya. Padahal selama ini ia merasa tak pernah berbuat kejahatan tetapi entah hal apa yang membuat kedua oknum polisi tersebut mendatangi rumahnya.

2) Analisis Kecemasan Neurotis

Perasaan takut jenis ini muncul akibat rangsangan-rangsangan id, seperti perasaan yang dialami seseorang ketika kehilangan ide, gugup, tidak mampu mengendalikan diri, perilaku, akal dan bahkan pikirannya maka pada saat itu seseorang mengalami kecemasan neurotis. Kecemasan ini sering juga disebut sebagai perasaan gugup seseorang saat berhadapan dengan situasi tertentu.

Analisis data kecemasan neurotis berikutnya dapat dilihat dari data berikut ini:

"Kang Usup..... juga Germo ! lingkaran !lingkaran !lingkaran itu berputar-putar.....Kang Usup ada di situ.....kenapa Gusti, Kang Usup ada di situ ? sulit dipercaya ! saya yang salah, bertahun-tahun kami hidup bersama tak tahu pekerjaan suami saya sendiri ! atau kang Usup yang sangat pintar menyimpan rahasia ?"(Wanci:5)

Usaha yang sudah susah payah dilakukan dan seketika hancur akan membuat seseorang merasakan kecemasan yang berkepanjangan. Cemas akan kelangsungan hidup dimasa yang akan datang, cemas pada suaminya yang ternyata membohonginya

dan sekarang berada di kantor polisi, dan cemas akan sanksi apa yang akan terjadi ketika kehidupan yang berusaha dihindari sejauh mungkin malah terjadi di depan mata sendiri. Seperti itulah suasana hati tokoh Ichi yang digambarkan pada data tersebut.

Pada data diatas menunjukkan bahwa tokoh Ichi merasa cemas dengan apa yang terjadi dalam kehidupannya. Lingkaran yang sudah susah payah dia tinggalkan ternyata selama ini tidak pernah meninggalkannya. Suaminya sendiri ternyata merupakan bagian dari lingkaran itu. Lingkaran kehidupan yang selama ini menghantuinya ternyata belum benar-benar meninggalkannya.

Kecemasan neurotis dapat terlihat pada kalimat tersebut *//Kang Usup..... juga Germo ! lingkaran !lingkaran !lingkaran itu berputar-putar.....Kang Usup ada di situ.....kenapa Gusti, Kang Usup ada di situ ? sulit dipercaya !//*. Dari kalimat tersebut dapat dianalisis bahwa tokoh Ichi merasakan kecemasan, hal itu terjadi karena tokoh Ichi gagal mengatasi rasa terkejut yang alaminya setelah mendengar kabar dari pihak kepolisian tentang apa yang sedang dialami oleh suaminya. Tokoh Ichi mulai mencemaskan hal-hal yang akan terjadi selanjutnya. Ia cemas akan sanksi yang akan dia dapatkan karena tidak dapat keluar dari lingkaran itu. Ia mulai bingung dengan apa yang terjadi dalam hidupnya. Kehidupan yang selama ini dianggapnya telah berhasil ia putuskan ternyata masih tetap berada disekelilingnya. Suami yang sangat ia percaya ternyata telah membohonginya.

3) Analisis Kecemasan Moral

Kecemasan moral adalah adalah rasa takut dan khawatir tokoh yang timbul akibat perasaan bersalah dan berdosa ketika hendak melakukan atau sedang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat. Orang yang superegonya berkembang baik cenderung untuk merasa berdosa apabila dia melakukan atau bahkan berpikiran untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral.

Kecemasan moral mengacu pada norma-norma yang ada pada masyarakat. Penderitanya berpikir jika melakukan sesuatu akan melanggar norma yang telah berlaku. Di masa lampau, orang telah mendapatkan hukuman karena melanggar norma tersebut, dan jika ia melakukannya lagi kemungkinan (rasa takut) akan mendapatkan hukuman lagi.

Analisis data kecemasan moral berikutnya dapat dilihat dari data berikut ini:

Hidup saya jadi nggak tenang. Si Eti pulang kerja bukan tengah malam lagi, pagi malah siang. Yang nganter pulang gonti-ganti laki-laki, kalau saya tanya pasti dia jawab teman kerja.(Wanci:7)

Tokoh Ichi mengalami kecemasan moral karena kegelisahan yang timbul akibat kelakuan anaknya yang mulai menunjukkan hal-hal yang mengkhawatirkan dan dianggap bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Sejak kerja ditempat bilyard kehidupan si Eti sangat berubah, dia tidak hanya pulang pagi tetapi juga kadang pulang siang hari dan yang mengantarkan si Eti pulang selalu lelaki yang berbeda. Hal itulah yang menimbulkan kegelisahan dihati Ichi. Ichi takut jika anaknya itu akan terjerumus kedalam hal yang sejak lama ditinggalkannya.

Belum putus keheranan saya itu, si Endang..... si Endang..... bawa banci tua ke rumah saya..... dia bilang, dia mau pisah rumah. Katanya, kerja kejauhan. Saya tanya siapa banci tua itu, dan dia jawab, itu temannya yang mau kos bareng. Duh gusti apa lagi ini....saya lihat banci itu, tua, mukanya pucat

tapi dandanannya menor. Si Endang jadi aneh. Saya nggak bisa ngomong apa-apa, cuma bisa berdoa supaya dia selamat.(Wanci:8)

Kecemasan moral muncul akibat rasa takut seseorang menghadapi sanksi yang diterimanya karena telah melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Hal itulah yang terjadi pada tokoh Ichi dan dapat dilihat dari kalimat berikut ini //*Belum putus keheranan saya itu, si Endang..... si Endang..... bawa banci tua ke rumah saya..... dia bilang, dia mau pisah rumah. Katanya, kerja kejauhan. Saya tanya siapa banci tua itu, dan dia jawab, itu temannya yang mau kos bareng.*// dari kalimat tersebut terlihat bahwa tokoh Ichi mendapati sesuatu yang mencurigakan dari anaknya si Endang. Endang bergaul dengan seorang banci bahkan dia bilang akan tinggal bersama banci itu. Ichi langsung merasakan kecemasan setelah mendengar keinginan anaknya itu. Bagi masyarakat seorang banci dianggap sebagai penyakit sosial. Ichi khawatir jika anaknya itu bergaul dengan banci maka akan menimbulkan gosip-gosip dimasyarakat. Belum selesai masalah menghilangnya si Eti kini anaknya si Endang membuat masalah lagi. Hal itu semakin menambah kecemasan pada tokoh Ichi. kecemasan yang ia alami sebagai bentuk penolakan dirinya terhadap keadaan yang terjadi pada keluarganya saat itu.

Pada kalimat berikut juga semakin membuktikan kecemasan tokoh Ichi //*Duh gusti apa lagi ini....saya lihat banci itu, tua, mukanya pucat tapi dandanannya menor. Si Endang jadi aneh. Saya nggak bisa ngomong apa-apa, cuma bisa berdoa supaya dia selamat.*// keadaan yang dihadapi oleh tokoh Ichi pada saat itu membuat ia tak bisa berkata apapun. Dia hanya merasa cemas dengan nasib anaknya. Kehidupannya hancur setelah suaminya masuk penjara dan kini anaknya membuat ulah dengan tinggal bersama seorang banci.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kecemasan Tokoh Ichi Prihatini dalam Naskah Drama Monolog *Wanci* Karya Imas Sobariah : Analisis Psikologi Sastra adalah sebagai berikut:

1. Naskah monolog *Wanci* merupakan sebuah naskah monolog yang menceritakan kehidupan seorang tokoh yang bernama Ichi Prihatini. Hidup dalam keluarga yang terlibat dalam usaha prostitusi membuat tokoh Ichi memiliki pandangan lain terhadap kehidupan yang ia jalani. Ichi memilih untuk meninggalkan kampung halamannya agar tidak terlibat dalam usaha yang telah diwariskan turun temurun oleh kakek dan neneknya. Dalam usahanya untuk meninggalkan kehidupan keluarganya itu Ichi mengalami banyak rintangan. Dalam naskah yang berjudul *Wanci* karya Imas Sobariah ini terdapat 9 halaman. Didalamnya sangat banyak ditemui data kecemasan batin tokoh Ichi Prihatini. Dalam hal ini unsur kecemasan yang diteliti oleh penulis ada 3 yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotis dan kecemasan moral.

2. Kecemasan yang paling sering muncul dalam naskah pada tokoh Icoh dalam naskah *Wanci* karya Imas Sobariah ini ialah kecemasan moral. Hal ini dikarenakan permasalahan yang sering dihadapi oleh tokoh Icoh yaitu permasalahan yang ada dimasyarakat berupa keadaan yang berpengaruh terhadap norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosial masyarakat.
3. Kecemasan yang dimunculkan oleh penulis pada tokoh Icoh ini menggambarkan sosok wanita lemah yang dalam ketidakberdayaannya itu ia mencoba untuk bangkit demi mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan lebih wajar. Namun pada naskah ini pengarang mencoba membangkitkan pandangan pembaca pada realita yang sebenarnya terjadi dikehidupan sosial. Ternyata nasib seorang wanita lebih tragis dari apa yang kita bayangkan selama ini.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Kecemasan Tokoh Icoh Prihatini dalam Naskah Monolog *Wanci* Karya Imas Sobariah : Analisis Psikologi Sastra, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penikmat sastra, penulis berharap dapat lebih meningkatkan pemahaman mengenai adanya pengaruh psikologi terhadap kepenulisan yang dimunculkan di dalam karya sastra baik itu berdasarkan psikologi pembaca, psikologi pengarang ataupun psikologi yang terdapat pada teks sastra tersebut.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guna kelangsungan serta perkembangan karya sastra.
3. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah.
4. Penelitian tentang psikologi sastra perlu dilakukan pada objek-objek yang lain, seperti puisi, novel, dan sastra-sastra lisan lainnya agar khasanah penelitian mengenai psikologi sastra semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Algesindo
- Boeree, George C. 2013. *PERSONALITY THEORIES: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Jogjakarta: Prismashopie

- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Press
- Elmustian dan Abdul Jalil. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra dan Jurnalistik Universitas Riau
- Emanuel, Ricky. 2003. *Seri Gagasan Psikoanalisis: Kegelisahan*. Yogyakarta : Pohon Sukma.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Harymawan, R.M. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Geger Sunten
- <http://www.google.com/amp/s/sastradrama.wordpress.com/2010/10/12/wanci-monolog/amp/>. Diakses pada 26 Februari 2017 pukul 14.03 WIB.
- <https://m2indonesia.com/tokoh/sastraan/imas-sobariah.htm>. Diakses pada 27 Februari pukul 13.23 WIB.
- Kurniawati, Endah. 2005. “Analisis Tingkah Laku Ken Ratri dalam Novel Merpati Biru
- Karya Achmad Munif: Tinjauan Psikologi Sastra”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Musaroh, Siti. 2010. “Aspek Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara: Tinjauan Psikologi Sastra”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastikowati, Ervina Diah. 2016. *Kecemasan Neurotik Pada Tokoh Dalam Cerpen Murjangkung Karya A.S. Laksana Sebuah Kajian Psikologi Sastra*.

Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Prihantoro, Denni. 2012. *Kegelisahan Batin Nyonya Martopo Dalam Naskah Drama Orang-Orang Kasar Penagih Hutang Karya Anton Chekov: Analisis Psikologi Sastra*. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

RM, Yuliadi. 2016. *Kecemasan Tokoh Utama Dalam Cerpen Perempuan Balian Karya Sandi Firly*. Bandar Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Bandar Lampung

Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: University Gadjah Mada.

Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: ELMATERA PUBLISHING

Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktural Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR (terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad)

Sucipta, Ganda. 2014. *Analisis Naskah Drama "Pelacur dan Sang Presiden" Karya Ratna Sarumpaet dengan Pendekatan Feminisme*. Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

Sumiyadi dan Memen Durachman. 2014. *Sanggar Sastra: Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra*. Bandung: ALFABETA

Suryabrata, Sumardi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Waluyo, J. Herman. 2003. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- WS, Hasanuddin. 2009. *DRAMA: Karya Dalam Dua Dimensi (Kajian, Teori, Sejarah dan Analisis)*. Bandung: Angkasa Bandung
- Yusuf, syamsu dan Achmad Juntika Nurihsan. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Zulkifli. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.